

Transmisi dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Komunitas Muslim Indonesia:

Studi Kasus pada Jamaah Masjid Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek Jawa Timur

Umi Nur Habibah

UIN Sayyid Ali Rahmatullah
humi757@gmail.com

Ahmad Zainal Abidin

UIN Sayyid Ali Rahmatullah
ahmadzainal747@gmail.com

Abstrak

The verses of the Qur'an are often an integral part of Islamic society, one of which is in the form of practices that are believed to have a positive impact on human life. Such practices are also carried out by the congregation of the Miftahul Huda Domerto Mosque in Munjungan Trenggalek, East Java, who practice the recitation of surah al-Inshirah and surah al-Ikhlāṣ. This paper describes the transmission and transformation of surah al-Inshirah and surah al-Ikhlāṣ as the practice of the Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek Mosque congregation on surah al-Inshirah and surah al-Ikhlāṣ. With the analytical descriptive method, the author found that the recitation of these two surahs is done every Monday night after Isha prayer in congregation. While the transmission of surah al-Inshirah and surah al-Ikhlāṣ, this can be known through hadith narrations. The transmission of these two surahs has been maintained since the time of the Prophet until today, as reported in the hadiths; even the Prophet made it a bedtime practice. The transformation can be seen from the changes in the time of the prophet Muhammad PBUH to a practice that is done every Monday night after Isha's prayer by the congregation of the Miftahul Huda Domerto Mosque in Munjungan Trenggalek. The meaning contained, based on Karl Mannheim's theory of meaning, is divided into three main meanings: objective meaning, expressive meaning, and documentary meaning.

Ayat-ayat Al-Qur'an seringkali menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam masyarakat Islam, salah satunya dalam bentuk amalan yang diyakini memiliki dampak positif bagi hidup manusia. Amalan seperti ini juga dilakukan oleh jamaah Masjid

Transmisi dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Komunitas Muslim Indonesia

Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek Jawa Timur yang mengamalkan pembacaan surah al-Insyirah dan surah al-Ikhlas. Tulisan ini memaparkan tentang transmisi dan transformasi surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas sebagai amalan jamaah Masjid Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek terhadap surah al-Insyirah dan surah al-Ikhlas. Dengan metode dekriptif analitis, penulis menemukan bahwa pembacaan pada kedua surah ini dilakukan setiap malam senin setelah salat Isya berjamaah. Sedangkan transmisi dari surah al-Insyirah dan surah al-Ikhlas. ini dapat diketahui melalui riwayat-riwayat hadits. Transmisi kedua surah ini tetap terjaga sejak zaman Rasulullah hingga saat ini seperti yang diberitakan dalam hadis-hadis, bahkan Rasulullah menjadikannya amalan sebelum tidur. Transformasinya dapat dilihat dari perubahan pada zaman nabi Muhammad saw, menjadi sebuah amalan yang dilakukan setiap malam senin setelah salat Isya' oleh jamaah Masjid Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek. Adapun makna yang terkandung berdasarkan teori makna Karl Mannheim terbagi ke dalam tiga pokok makna, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter..

Keywords: transmisi, transformasi, al-Insyirah, al-Ikhlas, Masjid Miftahul Huda

Pendahuluan

Penghayatan dan pemahaman terhadap ayat Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada aspek teologis, melainkan juga mencakup dimensi sosial dan budaya yang mempengaruhi pola pikir serta perilaku masyarakat Muslim. Di Indonesia, yang dikenal dengan keberagaman etnis dan budaya yang sangat kaya, resepsi Al-Qur'an dapat bervariasi secara signifikan antar daerah dan komunitas, salah satunya tercermin dalam praktik pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an.¹ Namun, dalam proses menuju pembaruan setiap praktik keagamaan—terutama dalam konteks pembacaan Al-Qur'an secara rutin dalam kehidupan masyarakat—terjadi dinamika transmisi dan transformasi.

Transmisi dan transformasi pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam masyarakat terjadi melalui proses dan tahapan yang panjang, sehingga membuat pola pikir masyarakat berkembang dari sisi memahami, menghayati, dan dalam menerapkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Dinamika ini menunjukkan bahwa pemahaman dan penerapan ayat Al-Qur'an dalam bentuk praktik bersifat tidak statis, melainkan terus berkembang seiring dengan waktu yang terus berjalan dan konteks sosial budaya yang cenderung berubah. Inilah bentuk kekayaan tradisi Islam dalam

¹ Aina Mas Rurin, "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluweh Kediri)," *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 101–18, <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3202>.

mengamalkan atau mempraktikkan Al-Qur'an.² Tradisi Islam seperti ini terus menunjukkan eksistensinya, sehingga membuat komunitas muslim, salah satunya adalah jamaah Masjid Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek Jawa Timur terinspirasi mengamalkan ayat Al-Qur'an (surah Al-Insyirah dan al-Ikhlas) sebagai rangkaian amalan rutin dan memiliki ragam makna yang berarti.

Pembahasan mengenai transmisi dan transformasi praktik atau pengamalan ayat Al-Qur'an dalam suatu komunitas masyarakat muslim yang dijadikan sebagai fokus tulisan ini, paling tidak memiliki beberapa asumsi dasar. Pertama, memahami Al-Qur'an tidak hanya sebatas teks tertulis, melainkan juga sebagai struktur dinamis dan beragam makna, sehingga arah transmisi dan transformasinya terjadi dengan berbagai ekspresi dan ragam makna.³ Kedua, transmisi dan transformasi teks Al-Qur'an tidak lepas dari ruang dan waktu. Selain sebagai teks suci yang dibaca dan dihayati, Al-Qur'an juga berpengaruh praktiknya dalam kehidupan masyarakat, terlebih tradisi Islam terus berkembang.⁴ Ketiga, pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an merupakan bentuk ibadah, rasa syukur kepada Allah, dan memperkuat keimanan. Jadi, ketika menjadikannya sebagai amalan rutin, masyarakat meyakini perilaku positif tersebut dapat meningkatkan kualitas hidup serta memudahkan segala kesulitan.⁵ Berdasarkan asumsi di atas, maka pembahasan mengenai transmisi dan transformasi praktik pembacaan dan pengamalan ayat Al-Qur'an oleh Jamaah Masjid Mifathul Huda Domerto Munjungan Trenggalek Jawa Timur penting untuk dimunculkan ke permukaan dan didiskusikan kembali untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Sejauh penelusuran dan observasi yang penulis lakukan, kajian mengenai praktik amalan pembacaan Al-Qur'an, setidaknya dapat dikelompokkan dalam beberapa ranah kajian, di antaranya yaitu dalam ranah pembacaan ayat Al-Qur'an sebagai amalan rutin, sebagaimana yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah dkk (2022),⁶ Muhamad Najib

² Ridha Hayati, "Transmisi Dan Transformasi Dakwah (Sebuah Kajian Living Hadis Dalam Channel Youtube Nussa Official)," *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 161–82, <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.185>.

³ Aban Al-Hafi, "Transmisi Ayat Al-Quran Dalam Tradisi Muqaddam Oleh Teungku Chik Di Pasi Kepada Masyarakat Petani Di Gampong Waido, Kabupaten Pidie, Aceh" (Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023), <https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1312/1/2023-ABAN%20AL-HAFI-2020.pdf>.

⁴ Hayati, "Transmisi Dan Transformasi Dakwah (Sebuah Kajian Living Hadis Dalam Channel Youtube Nussa Official.)"

⁵ Hayati.

⁶ Uswatun Hasanah, Lukman Nul Hakim, and Kamaruddin Kamaruddin, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi: (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 29–44, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.544>.

Transmisi dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Komunitas Muslim Indonesia

dkk (2023),⁷ dan Muhammad Yusuf Baity dan Muhammad Nidhom⁸ yang sama-sama mengkaji Al-Qur'an sebagai amalan rutin namun menggunakan surah yang berbeda dengan penelitian ini, seperti al-Waqi'ah, Yasin, Al-Kahfi, dan lain-lainnya. Kedua, dalam ranah transmisi dan transformasi praktik amalan pembacaan ayat Al-Qur'an. Namun, tema ini lebih cenderung masuk ke dalam sub pembahasan resepsi Al-Qur'an seperti yang dilakukan oleh Muhammad Taufiq dan Rahima Sikumbang (2023),⁹ Eqi Dwi Viara Rizq (2022)¹⁰ yang fokus membahas resepsi Al-Qur'an sebagai media zikir, menggunakan tiga teori resepsi, dan tidak secara dalam membahas mengenai transmisi dan transformasinya. Namun, ada satu kajian yang fokus pada transmisi ayat Al-Qur'an dalam sebuah tradisi. Kajian ini dilakukan oleh Aban Al-Hafi (2023) dengan fokus mengkaji transmisi pada QS. Al-Baqarah ayat 261. Penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan memberikan gambaran atas dinamika kajian mengenai berbagai praktik pengamalan dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an secara rutin oleh komunitas muslim tertentu.¹¹ Meskipun demikian, kajian yang fokus mengenai transmisi dan transformasi praktik amalan pembacaan Al-Qur'an belum banyak disentuh, terlebih penelitian ini lebih spesifik mengkaji dan fokus pada transmisi dan transformasi surah Al-Insyirah dan al-Ikhlās sebagai amalan rutin jamaah masjid Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek Jawa Timur yang belum disentuh oleh para peneliti terdahulu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan metode deskriptif analitis dan dengan pendekatan sosiologi pengetahuan. Adapun sumber primer artikel ini didapati melalui kegiatan wawancara yang dilakukan terhadap imam masjid Miftahul Huda dan para jamaah Masjid Mifahul Huda yang mengikuti kegiatan amalan tersebut. Sementara sumber sekundernya, yaitu dengan memanfaatkan

⁷ Muhamad Najib, Yayan Rahtikawati, and Dadan Rusmana, "Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Dzikir," *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 3 (2023): 367–76, <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.31965>.

⁸ Muhammad Yusuf Baity and Muhammad Nidhom, "Tradisi Membaca Ayat-Ayat Alquran Sebelum Belajar (Studi Living Quran Di MAN Kota Batu)," *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2022): 131–44, <https://doi.org/10.36667/bestari.v19i2.1301>.

⁹ Muhammad Taufiq and Rahima Sikumbang, "Resepsi Al-Qur'an Di Ponpes Muallimin Tahfizul Qur'an Sawah Dangka Agama," *Journal on Education* 5, no. 1 (2022): 1420–30.

¹⁰ Eqi Dwi Viara Rizqi, "Resepsi Al-Qur'an Dalam Riyadhal Dzikir Di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang, Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan" (Undergraduate Thesis, UIN Siber Syek Nurjati Cirebon, 2022), <https://repository.syekhnurjati.ac.id/8133/>.

¹¹ Al-Hafi, "Transmisi Ayat Al-Quran Dalam Tradisi Muqaddam Oleh Teungku Chik Di Pasi Kepada Masyarakat Petani Di Gampong Waido, Kabupaten Pidie, Aceh."

literatur-literatur yang berkaitan dengan tema penelitian ini sehingga mendapatkan hasil mengenai bagaimana transmisi dan transformasi Praktik pengamalan Al-Qur'an Jamaah Masjid Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek Jawa Timur.

Pelaksanaan Ritual Pembacaan Surah al-Insyirah dan Surah al-Ikhlas Jamaah Masjid Miftahul Huda

Amalan ini pertama kali diajarkan oleh Alm. Kiai Mukono yang merupakan ayah dari KH. Abd Latif, pengasuh Pondok Pesantren Nurul Ulum Munjungan Trenggalek. Awalnya amalan ini dikenalkan hanya kepada para pemuka agama saja. Kemudian, para pemuka agama mengenalkan amalan ini kepada para jamaahnya termasuk jamaah yang ada di daerah Domerto.¹² Setelah mengenal amalan ini, masyarakat Domerto menjadi antusias dan banyak yang ikut mengikutinya dan mengamalkannya.

Adapun rincian prosesi pelaksanaan ritual pembacaan Al-Qur'an surah al-Insyirah dan surah al-Ikhlas ini adalah: 1) Membaca wirid setelah salat, 2) Membaca al-Fatihah atau bertawasul, 3) Membaca sholawat kepada Nabi Muhammad saw., 4) Membaca surah al-Insyirah sebanyak 79 kali, 5) Membaca surah al-Ikhlas sebanyak 100 kali, 6) Membaca kalimat *lāilāha illallāh* sebanyak 100 kali, 7) Membaca al-Fatihah sebagai penutup amalan, dan terakhir adalah 8) Do'a.¹³

Amalan pembacaan surah al-Insyirah dan surah al-Ikhlas ini dilakukan setiap malam Senin oleh jamaah masjid Miftahul Huda. Pemilihan hari Senin ini bukan tanpa alasan, tetapi justru memiliki alasan tersendiri. Menurut imam Masjid Miftahul Huda, Kiai Sukri, bahwa malam Senin adalah malam di mana awal dari hari untuk memulai aktivitas kembali.¹⁴ Selain itu, alasan lainnya menurut takmir Masjid Miftahul Huda, dipilihnya malam Senin disebabkan pada malam ini dibukanya pintu pencatatan amal serta malam dibukanya pintu surga.¹⁵

Amalan ini dilaksanakan setelah salat Isya' berjamaah, kemudian dilanjut dengan melaksanakan salat witir terlebih dahulu, baru kemudian prosesi pelaksanaan amalan tersebut. Pada saat prosesi pelaksanaan amalan ini, surah al-Insyirah dibaca sebanyak 79 kali dan surah al-Ikhlas dibaca sebanyak 100 kali. Kemudian, membaca kalimat

¹² Hamka Hamka, "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim," *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 76–84, <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.

¹³ Hamka.

¹⁴ Hamka.

¹⁵ Irsyad (Takmir Masjid), Pengamalan Surah Al-Insyirah dan Surah Al-Ikhlas oleh Jamaah Masjid Miftahul Huda, 2021.

Transmisi dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Komunitas Muslim Indonesia

lālāha illallāh dengan khusuk dan penuh penghayatan. Menurut Imam Masjid Miftahul Huda mengenai jumlah bilangan yang dibaca ketika amalan tidak ada alasan khusus, karena menurutnya, perkara ini tidak dijelaskan oleh para pendahulu mereka.¹⁶

Pelaksanaan amalan ini dilakukan setelah melaksanakan salat Isya', agar para jamaah terlebih dahulu fokus dengan salat Magrib dan amalan lainnya sebelum melakukan amalan surah Al-Insyirah dan al-Ikhlas.¹⁷

Namun, jauh sebelum itu, kita semua memang sudah diperintahkan untuk memperbanyak membaca Al-Qur'an, karena bagi orang yang suka membaca Al-Qur'an dengan penuh keikhlasan, maka Allah akan membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda. Hal ini sesuai dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam at-Tirmidzi;

Haddathānā Muḥammad bin Bashshār, qāla: Haddathānā Abū Bakr al-Ḥanafīy, qāla: Haddathānā al-Ḍaḥḥāk bin ‘Uthmān, ‘an Ayyūb bin Mūsā, qāla: Samītu Muḥammad bin Ka'b al-Qur'āziyy yaqūlū: Samītu 'Abdallāh bin Mas'ūd, yaqūlū: qāla Rasūlullāh ṣallā llāhu 'alayhi wa sallam: Man qara'a ḥarfān min kitābi llāh falahu bihi ḥasanatūn, wal-ḥasanatū bī'ashri amthālihā, lā aqūlū alif ḥarf, walakin alif ḥarf, wālam ḥarf, wāmīm ḥarf. Sunan At-Tirmizi,¹⁸

"Telah memberitahu kepada kami Muhammad bin Basyar, berkata, 'Telah memberitahu kepada kami Abu Bakar Hanafi, berkata, 'Telah memberitahu kepada kami Ad Dhahhak bin Utsman, dari Ayyub bin Musa, berkata, 'Aku mendengar Muhammad bin Ka'ab al-Quradli berkata, 'Aku mendengar 'Abdullah bin Mas'ud berkata, 'Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda, 'Barang siapa membaca satu huruf dari Kitabullah, maka baginya satu pahala kebaikan dan satu pahala kebaikan akan dilipat gandakan menjadi sepuluh kali, aku tidak mengatakan "alif lāmīm" itu satu huruf, akan tetapi "alif" satu huruf, "lām" satu huruf dan "mīm" satu huruf."

Dari penjelasan hadis di atas telah jelas, bahwa Rasulullah saw. sendiri mengatakan betapa besarnya kebaikan yang diperoleh apabila membaca Al-Qur'an, bahkan satu huruf yang dibaca akan dilipatgandakan sepuluh kali. Hadis ini menjadi landasan awal diadakannya amalan rutin pembacaan Al-Qur'an.¹⁹ Meskipun Jamaah Masjid Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek ini mayoritasnya adalah masyarakat yang berprofesi sebagai petani dan nelayan, tentunya cenderung sibuk dalam mencari

¹⁶ Irsyad (Takmir Masjid).

¹⁷ Irsyad (Takmir Masjid).

¹⁸ Hadis No. 2910 Muḥammad bin Ḫisā bin Sawwarah bin Mūsā bin al-Ḍaḥḥāk al-Tirmidhī, *Sunan Al-Tirmidhī* (Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998).

¹⁹ Lailatul Fitria Lailatul Fitria, Abdul Hamid Abdul Hamid, and Ummi Lailia Maghfiroh, "Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Rasulullah Saw Dalam Kitab Maulid Al Barzanji," *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2023): 1–10, <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v23i1.232>.

nafkah. Tetapi mereka selalu terinspirasi atas besarnya kebaikan membaca Al-Qur'an serta secara antusias mengikuti kegiatan ini dengan ikhlas dan Istiqomah.

Transmisi dan Transformasi Amalan Surah Al-Insyirah dan Surah Al-Ikhlas

Surah Al-Insyirah

Surah al-Insyirah merupakan surah yang ke 94 dalam al-Qur'an. Surah ini tergolong ke dalam surah makkiyah dengan jumlah ayat sebanyak 8 ayat.²⁰ Surah ini diturunkan dengan maksud agar Rasulullah saw. selalu mengerjakan amalan-amalan shalih dan menggantungkan harapannya hanya kepada Allah semata.

Secara garis besar, surah al-Insyirah mengawali ayatnya dengan mendeskripsikan anugerah ketenangan batin yang diperoleh Nabi Muhammad dan diakhiri dengan petunjuk yang dapat menuntun seseorang untuk memperoleh ketenangan tersebut.²¹

Surah ini menurut sebagai lanjutan dari surah ad-Dhuha. Menurut Quraish Shihab dalam *Tafsir al-Mishbah*, pendapat ini ada benarnya jika pandangan tersebut ditujukan pada urutan penulisan di dalam mushaf, demikian juga dilihat dari segi kandungannya.²²

Di dalam kitab yang berjudul *marāqil 'ubūdiyah* karya Imam Nawawī al-Bantani dijelaskan mengenai keutamaan dari surah al-Insyirah ini. Kitab ini merupakan syarh dari kitab *Bidayat al-Hidayah* karangan Imam al-Ghazāli. Dalam kitab tersebut dijelaskan bahwa bagi siapa saja yang membaca surah al-Insyirah dan surah al-Fil ketika salat dua rakaat sebelum salat subuh, maka akan dilindungi dari orang-orang yang memusuhi.²³

Dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa surah al-Insyirah ini memiliki keutamaan yang dapat dijadikan sebagai pelindung diri dari keburukan orang yang memusuhi.

²⁰ Hasanah, Hakim, and Kamaruddin, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi."

²¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2017); Baca juga Moh. Nizar Zulfi, "Resepsi Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Shalat Subuh Dan Maghrib Di Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung Rembul Bojong Kabupaten Tegal" (Undergraduate Thesis, Semarang, UIN Walisongo, 2022), <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20061/>.

²² Shihab, *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*.

²³ Muḥammad bin ʿUmar Nawwāwī, *Marāqī Al-ʿUbudiyyah ʿalā Matn Bidayat al-Hidāyah Li-Abī Ḥāmid al-Ghazālī* (Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971).

Transmisi dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Komunitas Muslim Indonesia

Syeikh Muhammad Hāqqi an Nazili dalam kitab *Khazīnat al-Asrār* menjelaskan keutamaan surah al-Insyiroh,

Qāla Rasūlullāh (man qara'a Sūrat Aalam nashrah fakannamā jā'anī wa anā muğtamam fafaraja 'annī) kadhā fī rūh al-bayān. Wa min dāwima 'alā qirā'atihā dabara al-ṣalawāti al-khamṣa yasira llāhu amrahū wafaraja hummāhū warazaqahū min ḥaythu lā yaḥtasib. Wa qāla ba'ḍuhum tilāwatuḥā tayassarar al-rizq wa nashrah al-ṣadr wa tadhab al-‘usra fī al-umūr wa taṣlaḥ liman ghalaba 'alayhi al-kasala fī al-ṭā'āt wa al-ṭā'īl fī al-ma'āsh idhā dāwima qirā'atihā. Wa min qara'ahā dabara kulli ṣalātin tis'a marrāt fak llāhu 'asrahū wa yassira rizqahū. Wa min qara'ahā dabara kulli ṣalātin arba'īna marrah sab'a ayyām mutawāliyāt aghnāhullāhu ta'ālā bilā shakka wa lā shubha. Wa min khawāṣiha anna man ta'asara 'alayhi amran min umūri al-dunyā wa al-ākhirah fal-yatawaḍa' wa liyuṣila raka'atayn wayaqra'a ba'da al-fatiḥati mā tayassara thumma yajlisu mustaqbilan al-qiblah mutawajjihān ilā llāhu ta'ālā wayaqra'uhā 'adada ḥurūfihā thumma yas'ala llāha hājatahu fa'innahā taqđā bī'īdhni llāhi ta'ālā. Wa min qara'ahā kulli yawmin waqt al-ḍahā mā'itay marrah ra'ā minhā hādhihi al-khawāṣi al-gharībah wal-asrāri al-‘ajībah wa min qara'ahā li-nīli kulli maṭlūbin wa li-da'fi kulli mawhūbin kulli yawmin sab'um'a marrah aw alf marrah ma'a al-basmalah ilā an yaḥṣula al-maqṣūd fal-yanzura al-amra kayfa yakūn. Wa min khawāṣiha man katabahā fī inā'in zujāj wa maḥāh bimā'i al-ward wa shurbuhū zālā 'anhu al-ghamma wal-hamm wal-faza' wal-rajīf qāla ba'ḍu al-‘ulāmā' al-‘ārifin anna man ta'asara 'alayhi al-ḥifz fal-yaktubuhā kullahā wayamḥuhā wayashrabuhā 'alā al-rīq aw waqt al-iftāri sab'a ayyām mutawāliyāt fa'innahu yatasayyar 'alayhi al-ḥifz bibarkatihā fī khawāṣi al-Qur'ān...²⁴

Artinya: "Rasulullah bersabda, 'Barang siapa membaca surah alam nasyrah, maka laksana sowan kepada Rasulullah yang mana beliau dalam keadaan susah maka Rasulullah menjadi gembira. Dan hadits tersebut juga tercatat dalam kitab Ruhul Bayan. Barang siapa yang selalu membacanya setelah salat fardhu maka Allah mudahkan segala urusannya, menghilangkan kesulitan dan memberinya rezeki yang tidak disangka-sangka. Sebagian ulama berkata membaca surah tersebut dapat mempermudah mendapatkan rezeki, melapangkan dada, menghapuskan kesukaran dalam segala urusan dan dapat membetulkan orang yang malas dalam menjalankan ketaatan serta dapat memperbaiki dalam perkara rezeki ketika istiqomah dalam membacanya. Barang siapa yang membaca surah al-Insyirah setelah salat fardhu secara rutin, maka akan dimudahkan segala urusannya, kesulitan dilenyapkan dan akan mendapat rezeki. Barang siapa yang membacanya setelah salat 9 kali maka Allah akan memecahkan kesulitannya dan mempermudah urusannya. Barang siapa yang membacanya setelah salat 40 kali selama 7 hari berturut-turut maka Allah akan menjadikannya kaya dengan tanpa keraguan sama sekali. Dan sebagian dari kekhususan surah alam nasyrah, seseorang yang kesulitan dalam segala perkara, baik perkara dunia maupun akhirat maka hendaknya berwudhu dan salat 2 rakaat dan membaca surah yang mudah setelah fatihahnya kemudian setelah selesai, duduk menghadap kiblat dan membacanya sebanyak bilangan jumlah hurufnya, kemudian

²⁴ Muḥammad Ḥaqqī. Ibn al-Jazrī Muḥammad Muḥammad bin, *Khazīnat Al-Asrār* (Bayrūt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1993).

meminta pada Allah terhadap segala kebutuhannya, niscaya Allah akan mengabulkan permintaannya. Barangsiapa membacanya setiap hari pada waktu dhuha 200 kali maka ia akan melihat kekhususan-kekhususan yang jarang ditemui (langka) dan rahasia-rahasia ajaib. Baragsiapa membacanya untuk mendapatkan hal-hal yang diinginkan serta menolak keburukan setiap hari 700 kali atau 1000 kali dengan basmalah sampai berhasil mencapai hal yang dimaksud, maka tunggulah hal itu akan terjadi. Dan sebagian dari kekhususannya, barangsiapa menulisnya di wadah kaca dan meleburnya dengan air dingin lalu meminumnya, maka akan hilang kesusahan, kaget serta kekisruhan. Sebagian ulama ahli ma'rifat berkata seseorang yang kesulitan menghafal hendaklah menulisnya di kertas dan menyiramnya dengan air lalu meminumnya pada saat berbuka selama 7 hari berturut-turut, sungguh dapat mempermudah hafalan dengan berkah surah alam nasyroh seperti yang diterangkan dalam kitab khawashil Quran....”

Dari uraian di atas, dapat dipahami bahwa, begitu banyak manfaat dalam membaca dan mengamalkan surah al-Insyirah. Tidak hanya sebagai pelindung bagi yang membacanya, tetapi juga banyak manfaat luar biasa lainnya. Jika disimpulkan manfaatnya berdasarkan penjelasan di atas, yaitu seperti sowan kepada Rasulullah, dimudahkan segala urusan, dihilangkan berbagai kesulitan, mendapat rezeki yang tidak disangka-sangka, mempermudah untuk mendapatkan rezeki, melapangkan dada, menghapuskan segala kesulitan hidup, serta memudahkan hafalan.

Proses transmisi dan transformasi dari surah al-Insyirah meski tidak dijelaskan secara dalam dan detail, tetapi praktiknya sudah ada di zaman dahulu. Ini dapat dilihat dari literatur kitab yang menerangkan mengenai manfaat dari surah al Insyirah, yaitu dalam kitab *marāqil 'ubūdiyah* karya Imam Nawawī al-Bantani dan kitab *Khazīnat al-Asrār* karya Syeikh Muhammad Haqqi an Nazili.

Setelah mengetahui manfaatnya, barulah kemudian di transformasikan oleh jamaah Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek sebagai amalan yang dibaca setiap malam senin setelah salat Isya. Transformasi yang dilakukan oleh jamaah Mifathul Huda Domerto Munjungan Trenggalek ini merupakan sebagai respon dari ajaran yang diterapkan oleh para pendahulu mereka atas banyaknya manfaat dari mengamalkan surah Al-Insyirah.

Surah Al-Ikhlas

Surah al-Ikhlas merupakan surah yang ke-112 dalam Al-Qur'an, terdiri dari empat ayat, dan termasuk dalam kategori surah makiyah. Ibnu Katsir mengutip riwayat Imam Ahmad dari Ubay bin Ka'ab terkait *asbāb al-nuzūl* surah al-Ikhlas. Dikisahkan bahwa ada orang-orang Musyrik yang berkata kepada Nabi saw., “Hai Muhammad, terangkanlah

Transmisi dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Komunitas Muslim Indonesia

kepada kami tentang Tuhanmu." Sebagai jawaban atas pertanyaan itu, maka Allah menurunkan surah al-İkhlas.²⁵

Dalam kitab *Sunan Abu Dawud* terdapat sebuah hadis yang membahas keutamaan surah al-İkhlas yang nilainya setara dengan sepertiga Al-Qur'an, yaitu:

Ḥaddathana al-Qa'nabiyy, 'an Mālik, 'an 'Abdur-Rahmān bin 'Abdullāh bin 'Abdur-Rahmān, 'an abīhi, 'an Abī Sa'īd al-Khudrī, anna rajulan sam'iā rajulan yaqra'a: "Qul Huwa Allāhu Ahad yurdidduhā," falammā aṣbahā jā'a ilā Rasūl Allāh ṣallā llāhu 'alayhi wa sallam fa dhakara lahu, wakann al-rajul yatqālluhā, fa qāla al-nabiyy ṣallā llāhu 'alayhi wa sallam: "Walladhī nafsī biyadīhi innahā lata'dilu thulthi al-Qur'ān."²⁶

"Kepada kami telah menceritakan al-Qa'nabi, dari Malik, dari Abdurrahman bin Abdullah bin Abdurrahman, dari ayahnya, dari Said al-Khudri, sesungguhnya ada seorang laki-laki mendengar laki-laki lain membaca *qul huwallahu ahad* dengan mengulang-ulangnya. Pada waktu pagi dia datang kepada Rasulullah saw. dan menceritakan hal tersebut kepada Rasulullah, maka Nabi Muhammad saw. bersabda: "Demi yang jiwaku berada di tangan-Nya sungguh ia menyamai sepertiga Al-Qur'an."

Selain itu, dalam kitab *Şahīh al-Bukhārī*, juga terdapat hadis yang menyebutkan bahwa surat al-İkhlas setara dengan sepertiga Al-Qur'an.

Ḥaddathana 'Abdullāhi bin Yūsufa, akhbarana Mālikun, 'an 'Abdur-Rahmāni bin 'Abdullāhi bin 'Abdur-Rahmāni bin Abī Sa'sa'ah, 'an abīhi, 'an Abī Sa'īd al-Khudriyy, anna rajulan sam'iā rajulan yaqra'u: "Qul huwa llāhu ahadun yurdidduhā," falammā aṣbahā jā'a ilā Rasūlullāhi ṣallā llāhu 'alayhi wa sallam fa dhakara dhālika lahu, wa ka'anna ar-rajula yataqālluhā, fa qāla Rasūlullāhi ṣallā llāhu 'alayhi wa sallam: «Walladhī nafsī biyadīhi innahā lata'dilu thultha al-Qur'ān.²⁷

"Kepada kami telah menceritakan 'Abdullah bin Yusuf, kepada kami telah mengabarkan Malik, dari 'Abdurrahman bin 'Abdullah bin 'Abdurrahman bin Abi Sho'sho'ah, dari ayahnya, dari abi Sa'id Khudry, bahwasanya seseorang mendengar orang lain membaca *qul huwallahu ahad* dengan mengulang-ulangnya, maka tatkala pagi harinya, ia mendatangi Rasulullah saw. dan menceritakan hal itu kepadanya, dan seolah-olah orang itu menganggap remeh surat itu, maka bersabdalah Rasulullah saw., "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surat itu sebanding dengan sepertiga Al-Qur'an".

Para ulama berbeda pendapat dalam mengartikan sepertiga Al-Qur'an. Ibnu Hajar al-'Asqalānī menjelaskan bahwa Al-Qur'an itu terdiri dari berita-berita, hukum-hukum dan tauhid. Sementara surah al-İkhlas atau *qul huwallahu ahad* mencakup bagian

²⁵ Imaduddin Abi Fida' Ismail Ibn Umar Ibn Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim* (Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007).

²⁶ Abu Dawud Sulaiman Ibn al Ash'ats Al-Sajastani, *Sunan Abi Daud* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).

²⁷ Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazabah Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994).

tauhid, sehingga surah ini dianggap sepertiga dari Al-Qur'an. Hal ini dikuatkan oleh riwayat Abu Ubaidah, dia berkata:

"Telah menceritakan kepada kami Abu Ayyub al-Damasyqi, dari Muhammad bin Nimran , dari Said bin Basyir, dari Qatadah, dari Salim bin Abi al-Ja'di, dari Ma'dan bin Abi Thalhah, dari Abu al-Darda' berkata, "Rasulullah saw. membagi Al-Qur'an menjadi tiga bagian, maka ia berkata, *qul huwallāhu ahad* termasuk bagian darinya."

Menurut al-Nawawī dalam kitab *al-Tibyān*, pada sub bab "Fī mā yuqra'u 'inda al-marīdi", menerangkan bahwa ketika seseorang sedang sakit, sunnah dibacakan surah al-İkhlas dan surah lainnya.

*Yastajibu an yaqra'a 'inda al-marīdi bil-Fātiḥah li-qawlīhi ṣallā llāhu 'alayhi wa sallam: fī al-hadīthi aṣ-ṣahīhi fīhā wamā adrāka annahā rukiyah, wayastajibu an yaqra'a 'indahu: "Qul huwa llāhu aḥad, wa qul a'ūdhu birabbi al-falaq, wa qul a'ūdhu birabbi an-nās ma'a al-nafth fi al-yadayn.*²⁸

Artinya: "Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Dawud dari Abu Juhaifah seorang sahabat Nabi saw. yang bernama Wahb bin Abdullah–atau ada yang meriwayatkan bukan dia–dari Hasan Al Basri dan Ibrahim al-Nakha'i bahwa mereka tidak menyukai itu. Pendapat yang terpilih adalah tidak makruh, bahkan sunnah muakkad. Diriwayatkan dari 'Aisyah ra, "Bawa Nabi Muhammad saw. apabila akan tidur setiap malam, beliau merapatkan kedua telapak tangannya, lalu meniup kedua telapak tangannya, kemudian membaca *Qul huwallāhu ahad*, *Qul a'ūdzu bi rabbi falaq*, dan *Qul a'ūdzu bi rabbi al-nās*. Kemudian beliau usapkan kedua telapak tangannya pada tubuh beliau sedapat mungkin dimulai dari atas kepala dan mukanya serta bagian tubuhnya yang dapat dicapai. Beliau melakukannya sebanyak tiga kali."

Mengenai hadis Nabi yang diriwayatkan oleh 'Aisyah, diketahui bahwa sudah terjadi praktik living Qur'an mengenai surah al-İkhlas. Pada zaman dahulu surah al-İkhlas. digunakan Nabi Muhammad saw. sebagai amalan sebelum tidur. Transformasi atau perubahan bentuk pengetahuan mengenai surah al-İkhlas ini dapat dilihat dari penggunaannya pada zaman Nabi Muhammad saw. yang dijadikan sebagai amalan ketika akan tidur, kemudian surah ini diadaptasi oleh generasi selanjutnya seusai dengan keadaan atau kondisi masing-masing, contohnya, jamaah Domerto Munjungan Trenggalek, membacakan surah al-Insyirah dan surah al-İkhlas rutin dilakukan setiap malam Senin setelah Salat Isya'.

Jadi, transmisi dan transformasi surah Al-Insyirah dan Al-ikhlas merupakan dua sisi penting untuk dipahami bagaimana keduanya diresepsi dan diaplikasikan oleh masyarakat muslim sepanjang sejarah. Secara umum surah Al-Insyirah mengingatkan bahwa di balik setiap kesulitan, pasti diiringi kemudahan. Sementara surah Al-ikhlas menegaskan akan keesaan Allah dan menjadi inti dari ajaran tauhid dalam Islam. Dari

²⁸ Imam Yahya bin Syarifuddin Al-Nawawi, *Al-Tibyān Fi Adabi Hamalat al-Qur'an* (Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993).

Transmisi dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Komunitas Muslim Indonesia

sisi transmisi, keduanya tetap terjaga keasliannya dari sejak masa Rasulullah ada hingga masa sekarang ini. Sedangkan dari sisi transformasi, dapat dilihat bagaimana umat Islam, dalam hal ini khususnya Jamaah Masjid Miftahul Huda mengintegrasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, sebagai sumber penguatan yang sifatnya spiritual dalam menghadapi berbagai kesulitan (surah al-Insyirah) maupun sebagai landasan keyakinan yang kokoh atas keesaan Allah (surah al-Ikhlāṣ).

Makna Surah Al-Insyirah dan Surah Al-Ikhlas

Berdasarkan transmisi dan transformasi surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas, paling tidak jika paparkan menurut teori makna Karl Mannheim, ada tiga makna yang didapati, yaitu makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter.

Makna Objektif

Makna objektif merupakan makna yang bersifat universal yang dalam konteks ini adalah makna yang berasal dari konteks sosial di mana tindakan tersebut berlangsung.²⁹ Oleh karena itu pemaknaan dari amalan membaca surah al-Insyirah dan surah al-Ikhlas yang dibaca setiap malam Senin ini merupakan sebuah kegiatan yang rutin dilaksanakan oleh jamaah Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek.

Tradisi ini telah menjadi bagian yang tak terpisahkan dari jamaah Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek. Selain melatih jamaah untuk berdoa kepada Allah, tradisi ini juga bertujuan untuk mengolah batin mereka agar selalu berpegang teguh kepada Al-Qur'an. Sebagaimana dijelaskan oleh Imam Masjid Miftahul Huda dalam sebuah wawancara, awal mula amalan ini diijazahkan oleh Mbah K. Mukono dengan harapan agar para imam desa memiliki landasan yang kuat dalam menghadapi masyarakat yang pada masa itu cenderung keras. Amalan ini akhirnya diterima secara luas oleh masyarakat. Selain itu, amalan ini juga menjadi inspirasi dan bagian dari upaya masyarakat untuk memperoleh rezeki yang lancar dan mudah.³⁰

Makna Ekspresif

Makna ekspresif merupakan makna yang berasal dari orang yang melakukan sebuah amalan. Makna yang diresepsi secara personal dari orang-orang yang melakukan tradisi membaca surah al-Insyirah dan surah al-Ikhlas. Karl Mannheim menyebutnya sebagai pelaku tindakan sosial, jadi dalam hal ini adalah para jama'ah yang melakukan pembacaan surah al-Insyirah dan surah al-Ikhlas. Setiap jamaah diberi pemahaman mengenai manfaat dari membaca surah al-Insyirah dan surah al-Ikhlas ini.

Bagi sebagian jamaah, pembacaan surah-surah tersebut dapat membuat hati menjadi tenang, sebagai pengingat diri untuk selalu merasa bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan. Mewakili para jamaah, Pak Komari mengungkapkan,

²⁹ Gregory Baum, *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran Dan Sosiologi Pengetahuan, Terj.*" Achmad Murtajib Chaeri Dan Masyhuri Arow (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1999).

³⁰ Imam Masjid Miftahul Huda, Asal Usul Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas, 2021.

Transmisi dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Komunitas Muslim Indonesia

"Membaca surah-surah dalam Al-Qur'an itu dapat membuat hati saya tenang. Oleh karena itu saya mengikuti kegiatan ini. Selain itu menjadi pengingat untuk selalu bersyukur atas nikmat yang telah Allah berikan kepada saya sampai saat ini"³¹

Bagi sebagian jamaah yang lain, sebagaimana yang diwakili oleh Pak Kasidi,³² bahwa melakukan tradisi pembacaan surah al-Insyirah dan surah al-Ikhlas adalah bentuk agar diringankan dalam *sakaratul maut*, dan menjadi "teman" dalam alam kubur nanti. Selain itu, juga menjadi sarana untuk saling bersilaturahmi, dengan menyambung tali persaudaraan. Di samping itu, tradisi ini sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, agar tingkat ketakwaan pada diri jamaah bertambah.³³

Dampak umum yang dapat dilihat dari segi kasat mata adalah bentuk saling silaturahmi antar sesama dan memperkuat hubungan dengan Allah Swt.³⁴ Namun, masih banyak dampak positifnya dari sisi makna ekspresif yang dirasakan para jamaah, di antaranya menjadi amalan yang digunakan untuk mempermudah usaha pencarian rezeki,³⁵ ketenangan batin,³⁶ merasakan keberkahan setelah mengamalkan kedua surah tersebut,³⁷ dan sebagai media pemicu semangat, serta memicu untuk terus berpikir positif.³⁸

Makna Dokumenter

Makna dokumenter merupakan makna yang tersirat, yang mengakibatkan pelaku tindakan amalan tidak menyadari bahwa apa yang dilakukannya adalah suatu ekspresi yang menunjukkan budaya secara keseluruhan. Makna dokumenter dari tradisi pembacaan Al-Qur'an surah al-Insyirah dan surah al-Ikhlas ini sesungguhnya dapat diketahui jika diteliti lebih dalam dan menyeluruh. Para jamaah yang mengikuti

³¹ Komari (Jamaah Masjid Miftahul Huda), Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas, 2021.

³² Kasidi (Jamaah Masjid Miftahul Huda), Efek dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas, 2021.

³³ Dumerto (Jamaah Masjid Miftahul Huda), Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas, 2021.

³⁴ Dumerto (Jamaah Masjid Miftahul Huda).

³⁵ Kasiem (Jamaah Wanita Masjid Miftahul Huda), Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas, 2021; Tawijah (Jamaah Wanita Masjid Miftahul Huda), Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas, 2021; Miswadi (Jamaah Masjid Miftahul Huda), Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas, 2021; Pair (Jamaah Masjid Miftahul Huda), Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas, 2021.

³⁶ Ngaropah (Jamaah Wanita Masjid Miftahul Huda), Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas, 2021.

³⁷ Nawayah (Jamaah Wanita Masjid Miftahul Huda), Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas, 2021.

³⁸ Kadenan (Jamaah Masjid Miftahul Huda), Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas, 2021.

kegiatan ini tidak menyadari bahwa apa yang telah mereka lakukan ini bisa menjadi suatu kebudayaan.

Tradisi pembacaan al-Qur'an surah al-Insyirah dan surah al-İkhlās memiliki keutamaan bagi mereka yang mengamalkannya secara istikamah. Menurut makna dokumenter tradisi ini memosisikan suatu kegiatan menjadi sebuah kebudayaan yang rutin dilaksanakan.

Makna dokumenter merupakan makna gabungan antara makna objektif dan makna ekspresif. Sehingga tradisi pembacaan surah al-Insyirah dan surah al-İkhlās merupakan kebudayaan yang tidak bisa dilepaskan dari jamaah Masjid Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek.

Setelah dilakukan wawancara dan observasi, mayoritas jamaah mengatakan bahwa alasan mengikuti tradisi ini agar mendapatkan ketenangan hati dan mendekatkan diri kepada Allah dan menambah rasa takwa kepada Allah. Selain itu, pengamalan dari kedua surah ini membuat jamaah mampu memahami maknanya, sehingga dalam menjalankan aktivitas selalu berpikir dengan positif, karena hidupnya selalu mengingat makna yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Tradisi pembacaan surah al-Insyirah dan surah al-İkhlās di Masjid Miftahul Huda Domerto Munjungan Trenggalek merupakan sebuah kegiatan yang awal mulanya hanya dilakukan oleh Imam Masjid saja, tetapi lambat laun para jamaahnya mengenal dan mengikuti kegiatan ini, tanpa mereka sadari kegiatan ini sudah mendarah daging dan tidak bisa dilepaskan dari kehidupan para jamaah yang mengikutinya.

Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Jamaah Miftahul Huda yang ada di Domerto Munjungan Trenggalek menjadikan ayat Al-Qur'an (surah Al-Insyirah dan al-İkhlās). sebagai bacaan dan amalan rutin yang dilakukan setiap malam Senin setelah Salat Isya' berjamaah. Amalan ini telah dilaksanakan sejak lama, karena merupakan ajaran para pendahulu mereka. Transmisi kedua surah ini tetap terjaga sejak zaman Rasulullah hingga saat ini seperti yang diberitakan dalam hadis-hadis, bahkan Rasulullah menjadikannya amalan sebelum tidur yang kemudian bertransformasi ke generasi-generasi berikutnya, contohnya dapat dilihat bagaimana jamaah Masjid Miftahul Huda mengintegrasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Dari sisi makna, dilihat berdasarkan teori makna Karl Mannheim terdapat tiga makna, yaitu objektif, yaitu sebuah tindakan yang dilakukan secara rutin oleh jamaah Masjid Miftahul Huda, makna ekspresif, yaitu bentuk

Transmisi dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Komunitas Muslim Indonesia

pengamalannya sehingga memberikan efek dan keyakinan. Terkait makna dokumenter, makna yang tersembunyi tanpa para jamaah sadari mengenai manfaatnya. Namun, tentu kajian seperti ini sangat penting untuk terus dikembangkan, sehingga tidak hanya berhenti pada aspek transmisi dan transformasinya saja, tetapi dapat lebih diperlukan dari aspek lainnya. Paling tidak, perlunya penggalian data dan analisis yang lebih dalam, sehingga penelitian ini juga dapat difungsikan sebagai referensi terkait.

Daftar Pustaka

- Al-Bukhari, Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim ibn al-Mughirah bin Bardazabah. *Shahih Al-Bukhari*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Al-Hafi, Aban. "Transmisi Ayat Al-Quran Dalam Tradisi Muqaddam Oleh Teungku Chik Di Pasi Kepada Masyarakat Petani Di Gampong Waido, Kabupaten Pidie, Aceh." Tesis, Institut PTIQ Jakarta, 2023. <<https://repository.ptiq.ac.id/id/eprint/1312/1/2023-ABAN%20AL-HAFI-2020.pdf>>.
- Al-Nawawi, Imam Yahya bin Syarifuddin. *Al-Tibyan Fi Adabi Hamalat al-Qur'an*. Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Al-Sajastani, bu Dawud Sulaiman ibn al Ash'ats. *Sunan Abi Daud*. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Baity, Muhammad Yusuf, and Muhammad Nidhom. "Tradisi Membaca Ayat-Ayat Alquran Sebelum Belajar (Studi Living Quran Di MAN Kota Batu)." *Jurnal Studi Pendidikan Islam* 19, no. 2 (2022): 131–44. <https://doi.org/10.36667/bestari.v19i2.1301>.
- Baum, Gregory. *Agama Dalam Bayang-Bayang Relativisme: Agama, Kebenaran Dan Sosiologi Pengetahuan, Terj.* Achmad Murtajib Chaeri Dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana Yogyakarta, 1999.
- Dumerto (Jamaah Masjid Miftahul Huda). Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas, 2021.
- Fitria, Lailatul Fitria Lailatul, Abdul Hamid Abdul Hamid, and Ummi Lailia Maghfiroh. "Nilai-Nilai Pendidikan Kepribadian Rasulullah Saw Dalam Kitab Maulid Al Barzanji." *Al-Falah: Jurnal Ilmiah Keislaman dan Kemasyarakatan* 23, no. 1 (2023): 1–10. <https://doi.org/10.47732/alfalahjikk.v23i1.232>.
- Hamka, Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim." *Scolae: Journal of Pedagogy* 3, no. 1 (2020): 76–84. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i1.64>.
- Hasanah, Uswatun, Lukman Nul Hakim, and Kamaruddin Kamaruddin. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi: (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III

Nun: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara

- Kabupaten Banyuasin)." *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 29–44. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.544>.
- Hayati, Ridha. "Transmisi Dan Transformasi Dakwah (Sebuah Kajian Living Hadis Dalam Channel Youtube Nussa Official)." *Jurnal Bimas Islam* 13, no. 1 (2020): 161–82. <https://doi.org/10.37302/jbi.v13i1.185>.
- İbn Katsir, İmaduddin Abi Fida' Ismail İbn Umar. *Tafsir Al-Qur'an Al-Adzim*. Beirut: Al-Kitab Al Ilmi, 2007.
- Imam Masjid Miftahul Huda. *Asal Usul Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas*, 2021.
- Irsyad (Takmir Masjid). *Pengamalan Surah Al-Insyirah dan Surah Al-Ikhlas* oleh Jamaah Masjid Miftahul Huda, 2021.
- Kadenan (Jamaah Masjid Miftahul Huda). *Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas*, 2021.
- Kasidi (Jamaah Masjid Miftahul Huda). *Efek dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas*, 2021.
- Kasiem (Jamaah Wanita Masjid Miftahul Huda). *Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas*, 2021.
- Komari (Jamaah Masjid Mifathul Huda). *Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas*, 2021.
- Miswadi (Jamaah Masjid Miftahul Huda). *Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas*, 2021.
- Muhammad, Muhammed Ḥaqī. Ibn al-Jazrī, Muhammad bin. *Khazīnat Al-Asrār*. Bayrūt, Lubnān: Dār al-Fikr, 1993.
- Najib, Muhamad, Yayan Rahtikawati, and Dadan Rusmana. "Praktik Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Sebagai Dzikir." *Mashadiruna Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 3 (2023): 367–76. <https://doi.org/10.15575/mjiat.v2i3.31965>.
- Nawiyah (Jamaah Wanita Masjid Mifathul Huda). *Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas*, 2021.
- Nawwāwī, Muhammad bin 'Umar. *Marāqī Al-'Ubudiyyah 'alā Matn Bidayat al-Hidāyah Li-Abī Ḥāmid al-Ghazālī*. Lebanon: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1971.
- Ngaropah (Jamaah Wanita Masjid Miftahul Huda). *Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas*, 2021.
- Pair (Jamaah Masjid Miftahul Huda). *Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas*, 2021.
- Rizqi, Eqi Dwi Viara. "Resepsi Al-Qur'an Dalam Riyadhal Dzikir Di Pondok Pesantren Al-Falah Desa Karangtawang, Kecamatan Kuningan Kabupaten Kuningan." Undergraduate Thesis, UIN Siber Syek Nurjati Cirebon, 2022. <https://repository.syekhnurjati.ac.id/8133/>.
- Rurin, Aina Mas. "Resepsi Alquran Dalam Tradisi Pesantren Di Indonesia (Studi Kajian Nagham Alquran Di Pondok Pesantren Tarbitayul Quran Ngadiluweh Kediri)." *Al-*

Transmisi dan Transformasi Praktik Pembacaan Al-Qur'an dalam Komunitas Muslim Indonesia

Bayan: *Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir* 3, no. 2 (2018): 101–18.
<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i2.3202>.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Mishbah : Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2017.

Taufiq, Muhammad, and Rahima Sikumbang. "Resepsi Al-Qur'an Di Ponpes Muallimin Tahfizul Qur'an Sawah Dangka Agama." *Journal on Education* 5, no. 1 (2022): 1420–30.

Tawijah (Jamaah Wanita Masjid Miftahul Huda). Kegunaan dari Amalan Surah Al-Insyirah dan Al-Ikhlas, 2021.

Tirmidhī, Muḥammad bin ʿIsā bin Sawwarah bin Mūsā bin al-Ḏahhāk al-. *Sunan Al-Tirmidhī*. Beirut: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.

Zulfi, Moh. Nizar. "Resepsi Pembacaan Surat Al-Insyirah Setelah Salat Subuh Dan Maghrib Di Masjid Baitul Muttakin Dukuh Gergintung Rembul Bojong Kabupaten Tegal." Undergraduate Thesis, UIN Walisongo, 2022.
<https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/20061/>.